



Dinamika Perilaku Sosial Remaja Akibat Kekerasan Verbal: Studi Under-Sosial dan Over-Sosial di Kebagusan Jakarta Selatan

Mutia Nurdiana ^{1*}, Irhamni Rahman ²

¹⁻² Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Timur., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

Korespondensi penulis: mutianurdiana2002@gmail.com

Abstract. *Verbal abuse is a form of non-physical violence that is often unrecognized but has a serious impact on adolescents' psychological and social development. This study aims to identify the forms of verbal abuse experienced by adolescents and the dynamics of social behavior that emerge as a result in the Kebagusan area, South Jakarta. The research employs a qualitative approach with a phenomenological method, using data collection techniques such as in-depth interviews, observation, and documentation involving ten adolescents who were victims of verbal abuse. The findings indicate that verbal abuse originates from parents and peers, leading to two main behavioral responses: under social behavior, which includes social withdrawal and anxiety; and over social behavior, which manifests as rebellion and aggressiveness. This study emphasizes the importance of awareness regarding the impact of verbal abuse and the need for social and educational interventions to support adolescents' recovery and the strengthening of their social capacity.*

Keywords: Adolescent, Social Behavior, Verbal abuse

Abstrak. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan non-fisik yang sering kali tidak disadari namun berdampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan verbal yang dialami remaja serta dinamika perilaku sosial yang muncul akibatnya di wilayah Kebagusan, Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh remaja yang menjadi korban kekerasan verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal berasal dari orang tua, dan teman sebaya yang memunculkan dua bentuk respon perilaku utama yaitu *under social behavior* yaitu penarikan diri, kecemasan sosial dan *over social behavior* yaitu pemberontakan, agresivitas. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran terhadap dampak kekerasan verbal serta perlunya intervensi sosial dan edukatif dalam mendukung pemulihan dan penguatan kapasitas sosial remaja.

Kata kunci: Kekerasan Verbal, Perilaku Sosial, Remaja

1. LATAR BELAKANG

Kekerasan merupakan suatu kejadian yang sudah sering kita dengar terutama di Indonesia. Oleh karena itu, Fenomena kekerasan di Indonesia semakin menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir. Kasus kekerasan tidak hanya dialami oleh kelompok dewasa, tetapi juga meluas ke anak-anak dan remaja. Kekerasan tidak lagi terbatas pada bentuk fisik seperti pemukulan atau penganiayaan, tetapi juga merambah ke dimensi verbal. Kekerasan verbal sering kali tidak disadari oleh masyarakat sebagai masalah serius, karena banyak bentuknya yang tersembunyi dan tidak menimbulkan luka fisik yang tampak secara langsung. Kekerasan verbal meliputi tindakan seperti penghinaan, ejekan, komentar merendahkan, atau ancaman lisan yang mungkin dianggap sepele oleh sebagian orang. Bahkan, banyak kasus kekerasan verbal yang dimaknai sebagai bentuk humor atau candaan

biasa, sehingga sulit diidentifikasi sebagai tindakan kekerasan dan kebanyakan orang mewajarkan tindakan tersebut (Nidhom et al., 2021).

Namun, dampak dari kekerasan verbal ini tidak bisa dianggap remeh, terutama terhadap remaja yang berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang sangat krusial. Pada kelompok usia ini, remaja sedang mencari identitas diri dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), kekerasan terhadap remaja mencapai angka yang mengkhawatirkan. Pada kelompok usia 13-17 tahun, tercatat 7.451 korban kekerasan, yang setara dengan sekitar 38% dari total kasus kekerasan pada periode tersebut (dataindonesia.id). Angka ini menunjukkan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan verbal.

Media sosial juga memiliki peran signifikan dalam memperburuk dampak kekerasan verbal terhadap remaja. Media sosial mempermudah penyebaran kata-kata negatif atau ejekan yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu. Selain itu, media sosial juga menciptakan tekanan tambahan melalui ekspektasi sosial dan stereotip yang sering kali tidak realistis. Berdasarkan survei Wahana Visi Indonesia pada tahun 2020, sebanyak 33,8% anak mengalami kekerasan verbal selama pandemi Covid-19. Periode pandemi yang memaksa banyak orang untuk beralih ke komunikasi daring telah memperbesar ruang lingkup kekerasan verbal, sehingga dampaknya terhadap remaja menjadi lebih luas. Akibatnya, beberapa remaja menunjukkan kecenderungan isolasi sosial yang lebih kuat, sementara yang lain justru terlibat dalam konflik kelompok yang semakin kompleks.

Lingkungan keluarga dan teman sebaya juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku sosial remaja setelah mereka mengalami kekerasan verbal. Dalam banyak kasus, remaja yang mendapatkan kekerasan verbal dari anggota keluarga menunjukkan perubahan drastis dalam interaksi sosial mereka. Dalam beberapa kasus, kekerasan verbal dijadikan sebagai sarana kontrol oleh orang tua atau guru, dengan asumsi bahwa tekanan verbal dapat memotivasi remaja untuk berubah. Padahal, pendekatan seperti ini justru memperburuk kondisi psikologis dan sosial mereka. Mereka cenderung lebih tertutup, enggan untuk berbicara, dan sering kali menghindari interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Di sisi lain, tekanan dari teman sebaya dapat menyebabkan remaja menyalurkan emosi mereka dengan cara yang destruktif, seperti melakukan tindakan provokatif untuk mendapatkan perhatian. Data dari Komnas Perempuan pada tahun 2023

menunjukkan bahwa kekerasan verbal, yang termasuk dalam kategori kekerasan psikis, tercatat sebanyak 1.930 kasus atau 28,50% dari keseluruhan kasus kekerasan. Meski jumlah ini tampak kecil dibandingkan dengan bentuk kekerasan lainnya, dampak psikologis yang mendalam pada korban, khususnya remaja, tidak boleh diabaikan (Fitrah et al., 2022).

Kekerasan verbal terhadap remaja memiliki dampak yang dapat terlihat jelas dalam perubahan pola perilaku sosial mereka. Kekerasan ini dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Dampak dari kekerasan verbal terhadap remaja sangat luas, mulai dari munculnya perilaku menarik diri (*under social behavior*) hingga pemberontakan atau pelanggaran sosial (*over social behavior*). (Ardhani, 2019) menjelaskan bahwa perilaku sosial remaja terbentuk dari interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, sehingga kekerasan yang terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah dapat merusak proses sosialisasi dan membentuk perilaku antisosial. Selain itu, remaja yang mengalami hal ini cenderung kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak aman, dan akhirnya memilih untuk mengisolasi diri. Mereka mungkin menunjukkan ketidakmampuan atau keengganan untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain karena trauma emosional yang diakibatkan oleh kekerasan verbal (Devisyah et al., 2023).

Sebaliknya, perilaku terlalu sosial mengacu pada reaksi berlebihan remaja dalam lingkungan sosial, yang sering kali dimanifestasikan dalam bentuk pemberontakan atau keterlibatan dalam konflik. Perilaku ini dapat meliputi tindakan seperti tawuran, balap liar, atau bentuk kenakalan lainnya. Di wilayah Jakarta Selatan, misalnya, kasus kenakalan remaja seperti tawuran sering kali dipicu oleh ejekan atau olok-olokan yang muncul di media sosial atau grup daring. Perilaku semacam ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya merusak hubungan interpersonal, tetapi juga dapat memicu eskalasi konflik yang lebih besar dalam komunitas remaja (Erniwati & Fitriani, 2020).

Keseluruhan fenomena ini mengungkapkan bahwa kekerasan verbal bukan hanya masalah yang terjadi di tingkat individu, tetapi juga masalah sosial yang memengaruhi perilaku dan dinamika komunitas remaja secara luas. Penanganan kekerasan verbal memerlukan kontribusi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kekerasan verbal terhadap perilaku sosial remaja, diharapkan strategi intervensi yang efektif dapat dirancang untuk melindungi kelompok usia ini dari dampak buruk yang dapat memengaruhi masa depan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh remaja di Kebagusan, Jakarta Selatan, dan mengkaji dinamika perilaku sosial mereka akibat kekerasan verbal yang telah mereka alami. Unsur kebaharuan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengeksplorasi dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial remaja di Kebagusan, Jakarta Selatan, sebuah daerah yang belum banyak diteliti terkait isu ini. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan verbal, tetapi juga mengungkap faktor penyebab kekerasan tersebut yang melibatkan dimensi internal keluarga dan eksternal seperti ekonomi, teman sebaya, dan media sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai dua kategori dampak perilaku sosial remaja yaitu perilaku kurang sosial dan terlalu sosial yang menunjukkan bagaimana kekerasan verbal dapat mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan diri remaja secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami permasalahan kekerasan verbal yang relevan dengan kondisi sosial saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal menurut Lestari, (2016) adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada seseorang. Oleh karena itu, kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam bentuk ucapan atau perkataan yang dapat menyakiti hati individu yang menyebabkan banyak persoalan seperti rendah diri, dan pemberontakan. Selain itu, Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang sering terjadi terhadap remaja. kekerasan verbal merupakan tindakan kekerasan yang dapat menyakiti remaja melalui penggunaan kata-kata yang tidak baik. Awal terjadinya kekerasan verbal pada remaja dimulai dari orang tua, yang kadang-kadang secara tidak sadar memberikan hukuman kepada anak-anak mereka dengan menyalahkan mereka melalui kalimat yang menyebutkan semua kekurangannya, sehingga dapat menyakiti perasaan dan hati mereka (Saudan et al., 2023). Selain itu, kekerasan verbal tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja dalam mendisiplinkan anaknya, Namun pada era saat ini kekerasan verbal juga dilakukan terhadap teman sebaya ataupun pasangan. Yang kemudian banyak menimbulkan hal-hal trauma pada diri remaja yang menimbulkan berbagai pengaruh yang sangat buruk. Menurut lestari, (2016) bentuk-bentuk kekerasan verbal diantaranya adalah berupa penolakan dan sikap dingin, intimidasi, mengucilkan atau memermalukan dan diskriminasi.

Remaja

Remaja merupakan salah satu perkembangan dalam diri manusia yang memiliki beberapa aspek seperti aspek biologis, psikologis, dan sosial. Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja biasanya di mulai dari umur 12-18 tahun. Menurut Hurlock, (2011) remaja berasal dari kata latin “*adoloescientia*” yang berarti “*tumbuh menjadi dewasa*”, Masa remaja adalah usia dimana individu berbaur ke dalam masyarakat (orang dewasa), usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat yang lebih tua tetapi pada tingkat yang sama, setidaknya dalam hal integrasi. Orang dewasa dalam masyarakat memiliki aspek yang efektif. Perubahan otak remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam interaksi sosial orang dewasa yang merupakan elemen umum dari tahap perkembangan ini.

Kekerasan terhadap anak dapat dipicu oleh berbagai faktor yang terjadi di beberapa lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, lembaga pengasuhan, tempat kerja, dan masyarakat. Dalam lingkup keluarga, kekerasan bisa muncul akibat hubungan yang tidak harmonis, stres eksternal, dan faktor individu seperti gangguan mental orang tua atau anak, yang memperburuk kondisi anak. Di sekolah, pengaruh teman sebaya lebih dominan pada remaja, dengan faktor-faktor seperti prestasi akademik buruk dan ketidakhadiran yang tinggi yang menjadi pemicu kekerasan. Di lembaga pengasuhan dan peradilan, kekerasan sering terjadi akibat kurangnya prioritas terhadap perlindungan anak, staf yang tidak berkualifikasi, serta minimnya pengawasan. Di tempat kerja, meskipun anak-anak di bawah umur seharusnya dilindungi, banyak yang masih menjadi korban kekerasan fisik dan psikologis. Di masyarakat, faktor-faktor seperti kemiskinan, pengaruh lingkungan yang buruk, serta akses terhadap senjata api dan alkohol, dapat meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak.

Perilaku Sosial

Menurut Hurlock, (dalam Nur'aini 2022) perilaku sosial merupakan aktifitas yang berhubungan dengan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya hal tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan menurut Rusli Ibrahim (dalam Yulia, 2020) perilaku sosial merupakan suasana dimana saling bergantung yang merupakan sebuah keharusan untuk menjamin keberadaan manusia dan keberlangsungan antar manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana yang saling mendukung dalam kebersamaan. Selain itu, menurut Skinner (dalam Krisnaningrum & Atmaja, 2017) perilaku

sosial adalah perilaku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu.

Menurut teori Sarlito (Maharani et al., 2019) terdapat macam-macam perilaku sosial yaitu perilaku sosia, perilaku kurang sosial (*under social behavior*), dan perilaku terlalu sosial (*over social behavior*). Menurut Krech et al. (dalam Bete & Saidjuna, 2022) menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat dilihat dari sikap dan pola respons antarpribadi, seperti kecenderungan perilaku peran yang menunjukkan sifat pemberani, berkuasa, dan berkemauan keras; kecenderungan perilaku dalam hidup sosial yang menggambarkan sifat diterima atau ditolak oleh orang lain, pemaaf, tulus, serta ramah atau tidak ramah; serta kecenderungan perilaku ekspresif yang berkaitan dengan suka atau tidak suka bersaing, agresif atau tidak agresif, dan kalem atau tenang dalam bersosialisasi.

Faktor-faktor pembentuk perilaku sosial individu melibatkan beberapa aspek penting yang membentuk dasar dari perilaku tersebut. Baron dan Byrne (2003) (dalam Ardhani, 2019) mengemukakan empat kategori utama yang mempengaruhi perilaku sosial. Pertama, perilaku dan karakteristik orang lain, di mana interaksi dengan individu yang memiliki karakter baik cenderung membuat seseorang berperilaku baik, sementara pergaulan dengan orang yang memiliki karakter buruk dapat membentuk karakter yang serupa. Kedua, faktor kognitif yang berkaitan dengan ide, keyakinan, dan pertimbangan seseorang, yang memengaruhi kesadaran sosial dan perilaku sosialnya. Ketiga, faktor lingkungan, di mana lingkungan alam dan sosial sekitar seseorang dapat mempengaruhi cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain, seperti perbedaan antara individu yang tinggal di pesisir pantai dan pegunungan. Keempat, latar belakang budaya yang menjadi dasar perilaku sosial seseorang, di mana etnis atau budaya tertentu mempengaruhi pola perilaku sosial yang berbeda, yang kadang-kadang menimbulkan kesan aneh bagi individu dari budaya lain.

Dinamika Perilaku Sosial

Dinamika perilaku sosial manusia dapat dipahami sebagai respons individu atau kelompok terhadap pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Menurut Hurlock (2011), perilaku sosial berkembang seiring dengan proses interaksi yang terus-menerus dilakukan individu dalam lingkungan yang dinamis. Pola interaksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, pengalaman, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks remaja, Sarwono (2018) menjelaskan bahwa perilaku sosial sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam kelompok sebaya, yang dapat menghasilkan perilaku positif maupun negatif, tergantung pada nilai-nilai kelompok tersebut.

Perilaku sosial juga sangat dipengaruhi oleh aspek verbal dan nonverbal dalam komunikasi antarindividu. Lestari (2016) menyebutkan bahwa kekerasan verbal, seperti ejekan atau penghinaan, dapat meninggalkan dampak negatif pada perilaku sosial seseorang, terutama anak-anak. Hal ini didukung oleh penelitian Amalia dan Hidayat (2023), yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri remaja, khususnya di wilayah perkotaan seperti Bekasi. Penelitian lain oleh Antu, Zess, dan Nusi (2023) mengungkapkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua berhubungan erat dengan rendahnya rasa percaya diri remaja, yang kemudian dapat memengaruhi dinamika perilaku sosial mereka di masyarakat. Dengan demikian, kajian tentang dinamika perilaku sosial tidak hanya berfokus pada tindakan individu, tetapi juga bagaimana interaksi sosial, komunikasi verbal, dan pengaruh lingkungan secara bersama-sama membentuk pola perilaku tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci dalam penelitian dan hasil penelitian lebih menekankan terhadap makna dari pada generalisasi. Pendekatan Fenomenologi menurut yusuf (2017) adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan, melihat, menggali, dan memahami peristiwa atau fenomena yang terjadi terhadap individu atau situasi tertentu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, sedangkan observasi non-partisipan mengamati perilaku remaja dan masyarakat di lingkungan sekitar. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang wilayah Kebagusan dan sejarahnya. Dengan begitu penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria remaja berusia 13-18 tahun yang pernah mengalami kekerasan verbal dan tinggal di Kebagusan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup pemilihan dan pengelompokan informasi yang relevan, sementara penyajian data menyajikan temuan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan dibuat berdasarkan data yang valid dan diverifikasi untuk memastikan keandalan temuan. Teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai sumber untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih beragam, serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kebagusan Jakarta Selatan yang terletak pada Kelurahan Kebagusan dan berfokus pada wilayah RW 05. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan informan terdapat hasil yaitu menunjukkan bahwa remaja di wilayah Kebagusan, Jakarta Selatan mengalami berbagai bentuk kekerasan verbal dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Bentuk-bentuk kekerasan verbal ini mencakup intimidasi, ejekan, hinaan, pengucilan, pemberian label negatif, hingga diskriminasi berdasarkan latar belakang keluarga. Hal ini sesuai dengan pandangan Lestari (2016) bahwa kekerasan verbal adalah ucapan yang merendahkan dan menyakitkan, dengan bentuk seperti hinaan, celaan, dan komentar merendahkan yang berdampak pada psikologis korban. Wawancara mendalam juga mengungkap bahwa pelaku kekerasan verbal sering kali tidak menyadari efek jangka panjang dari ucapan mereka. Beberapa guru dan orang tua menganggap kekerasan verbal sebagai metode pembinaan. Namun, seperti dijelaskan oleh Ardhani (2019), kekerasan yang terjadi dalam lingkungan terdekat dapat merusak proses sosialisasi dan perkembangan psikologis remaja.

Selain itu, Salah satu penyebab kekerasan verbal yang ditemukan adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, stres ekonomi, serta pola asuh otoriter dan pengaruh teman sebaya. Hal ini mendukung pendapat Saudan et al. (2023) yang menyatakan bahwa kekerasan verbal sering bermula dari keluarga sebagai lingkungan primer remaja, di mana orang tua tanpa sadar menggunakan kata-kata kasar sebagai bentuk kontrol dan disiplin.

Oleh karena itu, Fenomena kekerasan verbal ini berdampak signifikan terhadap dinamika perilaku sosial remaja. perubahan perilaku sosial remaja di tandai dengan berbagai pola perilaku sosial yang terbagi menjadi *under social behavior* dan *over social behavior*. Maka terdapat perubahan yang dialami oleh remaja diantaranya :

Under Social Behavior

Under social behavior merupakan bentuk perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Remaja yang mengalami kekerasan verbal cenderung menunjukkan gejala seperti menghindari interaksi sosial, menjadi pendiam, dan merasa tidak percaya diri saat berada dalam kelompok. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih aman jika menyendiri, dan enggan untuk bersosialisasi karena takut mendapatkan komentar menyakitkan. Temuan ini mendukung teori Sarlito (dalam Maharani et al., 2019) mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial yaitu *under social behavior* dimana individu mengalami perubahan perilaku yang mengarah pada perilaku yang kurang sosial atau menunjukkan

penolakan atau menghindari dari lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 informan yang mengalami perubahan perilaku ke arah *under social behavior* yang disebabkan oleh tindakan yang dilakukan baik orang tua dan lingkungan teman sebaya. Hal ini mendukung pernyataan Krisnaningrum et al. (2017) bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap integrasi sosial remaja, termasuk dalam membentuk perilaku antisosial akibat trauma verbal.

Selain itu, Kondisi ini juga diperkuat oleh teori Hurlock (2011), yang menyatakan bahwa pengalaman negatif dalam lingkungan sosial dapat menghambat kemampuan individu untuk membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Trauma akibat kekerasan verbal membuat remaja mengalami penurunan fungsi sosial, yang kemudian berdampak pada kualitas kehidupan sehari-hari mereka, termasuk prestasi akademik dan hubungan keluarga. Dalam kategori *under social behavior* muncul dalam bentuk menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan kepercayaan diri, dan kecemasan sosial. Hasil ini sesuai dengan teori Sarlito (dalam Maharani et al., 2019) yang mengkategorikan perilaku remaja menjadi kurang sosial, dan terlalu sosial.

Over Social Behavior

Over social behavior muncul dalam bentuk ekspresi perilaku yang cenderung agresif, provokatif, atau melanggar norma sosial. Remaja dengan kecenderungan ini biasanya berusaha mencari pengakuan atau pelarian dari rasa sakit emosional melalui tindakan-tindakan seperti membantah guru, terlibat dalam tawuran, atau melakukan aksi vandalisme. Salah satu informan menyatakan bahwa ia kerap memicu konflik karena merasa tidak dihargai oleh orang-orang di sekitarnya dan dalam temuan lapangan terdapat juga yang mengalami tindakan intimidasi dan pengucilan sehingga membuat mereka memberontak dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Temuan ini mendukung teori Sarlito (dalam Maharani et al., 2019) mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial yaitu *over social behavior* dimana individu melakukan tindakan sebaliknya dari perilaku *under social behavior* yakni melakukan tindakan diluar batas seperti melanggar aturan dan melakukan tindakan merusak dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Ardhani (2019), bentuk perilaku *over social behavior* dapat dimaknai sebagai mekanisme kompensasi dari individu yang merasa terasing atau direndahkan. Kekerasan verbal yang berulang kali diterima dapat memicu remaja untuk menciptakan kontrol sosial melalui dominasi terhadap lingkungan sekitarnya, meskipun dengan cara yang negatif.

Kedua kategori perilaku ini, baik *under social behavior* maupun *over social behavior*, merepresentasikan dampak dari kegagalan lingkungan dalam memberikan rasa aman dan penerimaan terhadap remaja. Lingkungan sosial yang semestinya menjadi tempat berkembangnya identitas diri justru menjadi sumber tekanan, sehingga menyebabkan remaja membentuk pola-pola interaksi yang tidak sehat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kekerasan verbal yang dialami oleh remaja di Kebagusan Jakarta Selatan memberikan dampak signifikan terhadap dinamika perilaku sosial mereka. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terjadi meliputi hinaan, intimidasi, ejekan, pengucilan, dan komentar merendahkan yang berasal dari lingkungan terdekat seperti orang tua, dan teman sebaya. Dampak dari kekerasan ini memunculkan dua kategori utama dalam perubahan perilaku sosial remaja, yaitu *under social behavior* dan *over social behavior*. *Under social behavior* ditandai dengan penarikan diri, kehilangan kepercayaan diri, serta kecemasan sosial; sedangkan *Over Social Behavior* tercermin dari perilaku agresif, melanggar norma, hingga upaya mencari perhatian melalui tindakan menyimpang.

Kedua bentuk perilaku tersebut menunjukkan bagaimana remaja merespons tekanan verbal secara berbeda, tergantung pada kondisi internal dan dukungan lingkungan yang mereka miliki. Faktor-faktor seperti pola asuh, kondisi ekonomi keluarga, serta pengaruh media sosial dan pergaulan sebaya turut memperkuat atau memperburuk dampak kekerasan verbal yang mereka alami. Penelitian ini juga menyoroti bahwa bentuk kekerasan verbal kerap tidak disadari oleh pelaku sebagai tindakan yang merugikan, sehingga edukasi mengenai bentuk dan dampaknya sangat diperlukan.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif berbagai pihak dalam menangani masalah ini. Sekolah dan keluarga harus menjadi ruang aman bagi remaja dengan mengedepankan komunikasi positif dan pendekatan yang tidak merendahkan. Diperlukan juga program konseling atau pendampingan psikososial yang dapat membantu remaja memulihkan kepercayaan diri dan membentuk kembali interaksi sosial yang sehat. Pemerintah, lembaga sosial, dan komunitas lokal diharapkan dapat menyediakan akses layanan perlindungan serta edukasi publik mengenai bahaya kekerasan verbal dan dampaknya terhadap perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. R., & Hidayat, D. R. (2023). Pengaruh kekerasan verbal terhadap self-esteem remaja akhir di Kota Bekasi. *Jurnal Fusion*, 3(9).
- Antu, M. S., Zess, R., & Nusi, R. (2023). Hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. *Jurnal Ners*, 7(1).
- Ardhani, P. W. (2019). Dampak kekerasan orang tua terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(8), 603–615.
- Aswasulasikin, H. Y. A., Yunitasari, D., Septu, D., & Ibrahim, M. (2022). Studi dampak kekerasan verbal di lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 156–163.
- Bete, D. T., & Saidjuna, M. K. (2022). Implementasi permainan tradisional benteng dalam pembelajaran penjas terhadap pembentukan perilaku sosial siswa sekolah dasar.
- Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. (2021). Perilaku sosial remaja dalam perspektif tokoh masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 157–164.
- Devisyah, & Yulilana, N. (2023). Persepsi mahasiswa mengenai kekerasan verbal program televisi (studi kasus pada talkshow Rumpi No Secret TransTV). *Journal of Scientific Communication*, 5(1), 1–16.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fitrah, A. A., Trisnani, R. P., & Kadafi, A. (2022). Studi Kasus Verbal Abuse pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 46–52.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan panjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- KomnasPerempuan.go.id. (2024, Maret). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023*.
- Lestari, T. (2016). Verbal abuse dampak buruk dan solusi penanganannya pada anak. *Psikosain*.
- Maharani, I., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2019). Fenomena perubahan perilaku siswa sebagai dampak kecanduan game online di SMK Bhina Karya Karanganyar. *Sosietas*, 2(1), 676–689. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v9i2.22815>
- Nidhom, R., A., & Dewi, S. A. (2021). Kekerasan verbal berupa labeling oleh mahasiswa di Universitas Jember: Suatu kajian psikolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 301–321. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5843>
- Nur'aini, N. (2022). *Patologi dan rehabilitasi sosial (case method dan team based project)*. Eureka Media Aksara.
- Pinheiro, S. P. (2006). *World report on violence against children*. United Nations Secretary-General's Study on Violence Against Children.

- Pratiwi, F. (2023, 7 Maret). Sebanyak 21.241 anak Indonesia jadi korban kekerasan pada 2022. *Dataindonesia.id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-21241-anak-indonesia-jadi-korban-kekerasan-pada-2022>
- Sarwono, S. (2018). *Psikologi remaja*. Rajagrafindo Persada.
- Saudan, S., Ambawani, S., & Putranti, B. E. (2023). Verbal abuse on social media as a form of social intimacy. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(4), 3332–3339.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.